

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membangun Indonesia tidaklah mudah, terutama di tengah perpecahan dunia menjadi dua blok, blok barat dan blok timur. Dengan menggunakan kebijakan diplomasi yang bijaksana dan usaha untuk meningkatkan citra Indonesia di mata internasional, Presiden Sukarno berhasil meraih keuntungan di tengah situasi yang penuh perpecahan tersebut. Namun, segala harapan yang telah dibangun hancur berantakan saat terjadi peristiwa tragis pada tahun 1965-1966 yang dicirikan oleh munculnya Gerakan 30 September 1965 (G30S)/PKI.¹

Menurut versi rezim Suharto, peristiwa 1965-1966 merujuk pada upaya kudeta yang gagal oleh PKI pada tanggal 30 September 1965. Mereka menuduh PKI sebagai pelaku penculikan dan pembunuhan terhadap enam Jendral dan satu Letnan pada 1 Oktober 1965. Tujuannya diyakini adalah untuk mengambil alih kendali militer Indonesia sebelum menggulingkan pemerintahan. Pemerintah mengklaim bahwa gerakan ini adalah puncak dari usaha PKI untuk mengubah ideologi negara dari Pancasila menjadi komunis dan menggantikan UUD 1945. Mereka menyatakan bahwa berkat tindakan Pangkostrad dibawah pimpinan Mayor Jenderal Suharto, upaya kudeta tersebut berhasil digagalkan dan Pancasila serta UUD 1945 tetap berlaku. Selama masa pemerintahan Orde Baru, narasi ini dianggap sejarah yang benar dan penelusuran lebih lanjut tentang peristiwa tersebut dihentikan.²

Terjadi penangkapan besar-besaran terhadap anggota PKI dan orang yang dianggap terlibat atau orang-orang simpatisan PKI. Adapula orang-orang yang berada diluar negeri karena sedang mengejar Pendidikan, ada yang sedang

¹ Wahyudi Akmaliah, "Indonesia yang Dibayangkan: Peristiwa 1965-1966 dan Kemunculan Eksil Indonesia," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 17, no. 1 (2015): 65-77, www.indonesiandiaspora.com.au.

² Akmaliah. h. 64

menjalankan tugas diplomatik atau mewakili organisasi regional/ internasional. Beberapa orang juga diantaranya merupakan bagian dari rombongan yang diundang oleh pemerintahan tiongkok untuk menghadiri perayaan ulang tahun mereka pada akhir 1965. Mereka umumnya diutus oleh Presiden Sukarno dan berada di negara-negara sosialis-komunis.³

Selama pemerintahan Suharto, orang-orang yang ingin pulang ke Indonesia harus menyatakan loyalitas pada pemerintahan baru. Namun mereka juga diwajibkan mengakui bahwa PKI adalah dalang gerakan 30 September serta keterlibatan Soekarno. Menolak pernyataan tersebut, berarti mereka akan kehilangan paspor dan status kewarganegaraan Indonesia. Mereka inilah orang-orang yang dikenal sebagai eksil 1965, yaitu mereka yang tinggal diluar negeri setelah peristiwa tersebut.⁴

Eksil atau éksil, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merujuk pada keadaan seseorang yang tidak berada di dalam negara atau rumah sendiri. Dalam konteks kedua, eksil juga dapat merujuk pada seseorang yang berada di luar negaranya, baik karena terpaksa maupun pilihan sendiri. Asal usul kata "eksil" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "exile," yang memiliki arti terasing atau dipaksa meninggalkan kampung halaman atau rumahnya.⁵

Orang-orang Eksil 1965 tersebut menyebar ke berbagai negara, tetapi banyaknya mereka berada di negara-negara blok Komunis seperti Uni Soviet, Korea Utara, Cina, Kuba dan beberapa negara Eropa. Salah satu negara yang banyak menjadi tujuan para eksil ialah Prancis, dimana mereka mendapatkan perlindungan dan kewarganegaraan. Meskipun tinggal diluar negeri, mereka tetap merasa memiliki ikatan kuat dengan Indonesia. Para eksil membentuk komunitas dan mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan Indonesia. Bahkan beberapa

³ Amin Mudzakkir, "Eksil Indonesia dan Nasionalisme Kita," *Seminar-PSDR LIPI 65* (2013): 15.

⁴ Akmaliah, "Indonesia yang Dibayangkan : Peristiwa 1965-1966 dan Kemunculan Eksil Indonesia."

⁵ Suradi, Safrudiningsih, and Sjailendra, "Eksil's Dilemma: Stay Abroad or Return to Indonesia Dilema Eksil: Tetap Di Luar Negeri Atau Pulang Ke Tanah Air Akademi Televisi Indonesia (Program Studi Komunikasi Massa)," *Journal Visioner : Journal of Media and Art* 3, no. 1 (2023): 49–68.

eksil di Prancis, bersama satu warga Prancis mendirikan restoran yang berbentuk koperasi di Paris pada tahun 1982. Restoran ini dikelola dengan sistem Societe Cooperative Ouvriere de Production (SCOP) Fraternelle atau Badan Koperasi Kaum Buruh Untuk Usaha Produktif. Bentuk nyata yang diambil dari koperasi ini ialah usaha restoran, yang mana restoran ini menjadi pusat promosi bahasa, seni dan kuliner Indonesia dan sering dikunjungi tokoh politik Prancis seperti Madame Danielle Mitterrand dan Louis Joinnet. Restoran ini terkenal dikalangan publik, bahkan restoran ini lebih sering diakui sebagai representasi Indonesia daripada KBRI Prancis.⁶

Penelitian yang berjudul “Sejarah Pendirian Dan Perkembangan *Restaurant Indonesia* Di Prancis Tahun 1982-1984” menjelaskan beberapa alasan menarik dan unik yang bisa menarik perhatian peneliti dan pembaca. *Pertama*, kelompok orang eksil yang tinggal di Prancis ternyata berperan penting dalam mendirikan *Restaurant Indonesia*, menambah unsur sejarah menarik pada penelitian ini. *Kedua*, pemilihan restoran sebagai fokus penelitian menarik karena restoran bukan hanya tempat makan, tapi juga tempat untuk memperkenalkan Bahasa, Seni dan Kuliner Indonesia. *Ketiga*, penggunaan model organisasi Scop sebagai aspek penelitian juga menambah elemen unik. Bagaimana struktur organisasi ini mendukung usaha budaya dan bisnis restoran menjadi hal yang menarik untuk dipelajari. *Keempat*, penelitian ini memberikan perspektif internasional di Prancis, menunjukkan bagaimana budaya Indonesia diperkenalkan dan diterima oleh masyarakat Prancis. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana eksil Indonesia berperan dalam pendirian *Restaurant Indonesia* di Prancis.

⁶ JJ. Kusni, *Membela Martabat Diri dan Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2005).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan diatas, penulis kemudian menetapkan dua rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Pendirian *Restaurant Indonesia* Di Prancis Tahun 1982-1984?
2. Bagaimana Perkembangan *Restaurant Indonesia* Di Prancis 1982-1984?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, pokok permasalahan akan ditunjukkan untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Untuk Menjelaskan Sejarah Pendirian *Restaurant Indonesia* Di Prancis Tahun 1982-1984
3. Untuk Menjelaskan Perkembangan *Restaurant Indonesia* Di Prancis 1982-1984.

D. Kajian Pustaka

Ketika seorang sejarawan memulai sebuah penelitian, langkah pertama yang dilakukannya adalah melakukan kajian pustaka secara menyeluruh. Ini adalah tahap penting yang membantu dalam merumuskan judul penelitian yang tepat serta menentukan arah yang akan diambil dalam penelitian tersebut. Namun, dalam proses ini, peneliti harus ingat bahwa penting untuk menggunakan penelitian sebelumnya sebagai landasan dan pembanding yang sesuai, bukan sekadar menjiplak hasil karya orang lain. Sementara penelitian sebelumnya memberikan pandangan yang berharga, peneliti harus tetap berhati-hati untuk tidak menyalin ide atau konsep secara langsung.

Selama mencari dan memeriksa penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas tentang eksil Indonesia. Referensi-referensi ini menjadi penting karena mereka memberikan wawasan

yang luas tentang topik yang akan diteliti. Dengan mempelajari penelitian sebelumnya, penulis dapat memahami perkembangan dan temuan yang telah ada sebelumnya, serta menemukan celah atau sudut pandang baru yang dapat menjadi kontribusi berharga bagi penelitian yang sedang dilakukan.. Berikut beberapa referensi diantaranya:

1. Jurnal

- a. Jurnal yang berjudul “Indonesia yang Dibayangkan : Peristiwa 1965-1966 dan Kemunculan Eksil Indonesia” oleh Wahyudi Akmaliah. Jurnal ini membahas mengenai runtuhnya fondasi bangsa Indonesia yang ditegakkan oleh Presiden Soekarno akibat peristiwa Gerakan 30 September. Pada saat itu, Soeharto mengeluarkan instruksi kepada mahasiswa, intelektual publik dan budayawan yang sedang berada diluar negeri untuk menjalani pemeriksaan dan menyatakan loyalitas terhadap pemerintah baru, yakni orde baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Perbedaan utama dari peneltian ini terletak pada pembahasan orang-orang eksil yang tersebar diberbagai negeri. Sementara itu, penelitian yang akan saya bahas hanya orang-orang eksil di Prancis yang mendirikan *Restaurant Indonesia* yang mana penelitian ini melibatkan aspek lain dalam konteks bahasa, seni dan kuliner Indonesia.⁷
- b. Jurnal yang berjudul “Hidup di Pengasingan : Eksil Indonesia di Belanda” oleh Amin Mudzakkir. Jurnal ini membahas pengalaman kelompok eksil Indonesia di Belanda yang menghadapi tantangan berat selama masa pengasingan diluar negeri. Mereka mengalami penderitaan psikologis yang mendalam akibat putusnya ikatan keluarga,

⁷ Akmaliah, “Indonesia yang Dibayangkan : Peristiwa 1965-1966 dan Kemunculan Eksil Indonesia.”

pertemanan dan kehidupan sehari-hari di Indonesia. meskipun demikian, walaupun dihadapkan dengan keterbatasan, eksil Indonesia di Belanda tetap memelihara komitmen nasionalisme mereka.

Perbedaan dari jurnal di atas dan penelitian saya ialah latar tempat. Dimana penelitian saya berada di Prancis yang mana sama sama merawat nasionalisme terhadap Indonesia dengan cara yang berbeda.⁸

E. Langkah- langkah penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang dikembangkan oleh Louis Gottchalk. Metode ini melibatkan langkah-langkah untuk meneliti dan menganalisis bukti-bukti sejarah dengan tujuan mengidentifikasi informasi yang valid dan dapat diandalkan. Selain itu, metode ini juga mencakup upaya untuk menggabungkan bukti-bukti tersebut menjadi sebuah cerita sejarah yang dapat dipercaya.⁹

Dalam metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, terdapat lima langkah yang harus diikuti. Langkah pertama adalah memilih topik penelitian yang tepat, langkah kedua adalah mengumpulkan sumber-sumber informasi yang relevan, langkah ketiga melibatkan penelitian dan penilaian terhadap keandalan sumber-sumber tersebut, langkah keempat adalah menafsirkan informasi yang terkumpul, dan langkah kelima adalah menuliskan hasil penelitian dalam bentuk historiografi atau narasi sejarah. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peneliti dapat membangun pengetahuan yang kuat dan menyeluruh tentang topik yang diteliti serta menghasilkan karya yang berkualitas.¹⁰ Setelah menetapkan topik penelitian, penulis melanjutkan dengan melaksanakan empat tahap berikutnya, yaitu sebagai berikut :

⁸ Amin Mudzakkir, "Hidup Di Pengasingan: Eksil Indonesia Di Belanda Living in Exile: The Indonesian Political Victims in The Netherlands," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 17, no. 2 (2015): 1965.

⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

1. Heuristik

Heuristik atau proses pengumpulan sumber adalah langkah penting dalam penelitian sejarah di mana peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai sumber informasi untuk memperoleh data yang relevan¹¹. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memiliki bahan yang cukup untuk menulis tentang sebuah peristiwa sejarah. Dengan kata lain, sumber-sumber yang dikumpulkan ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam penulisan. Dalam proses ini, penting untuk mengumpulkan sumber-sumber yang beragam dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat dipercaya dan relevan untuk penelitian yang sedang dilakukan.

Berdasarkan sifatnya, sumber-sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan informasi yang berasal langsung dari kesaksian individu yang mengalami peristiwa tersebut atau orang yang terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut. Sumber ini juga bisa berupa rekaman mekanis yang dibuat pada saat peristiwa berlangsung dan berasal dari masa yang sama dengan peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber-sumber primer seperti buku-buku yang ditulis langsung oleh pelaku sejarah.

Sementara itu, sumber sekunder adalah informasi yang berasal dari analisis, ringkasan, atau penafsiran orang lain terhadap peristiwa sejarah. Sumber-sumber sekunder ini termasuk buku, jurnal, laporan hasil penelitian, dan sumber terkait lainnya. Dalam sub bab ini, penulis hanya akan mencantumkan beberapa sumber sekunder yang relevan dalam penelitian ini. Beberapa sumber tersebut adalah sebagai berikut :

a. Sumber Primer

1) Sumber Tulisan

¹¹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*.

- a) JJ. Kusni, *Membela Martabat Diri dan Indonesia : Koperasi Restoran Indonesia di Paris* (Yogyakarta : Ombak, 2005)
- b) Sobron Aidit & Budi Kurniawan, *Melawan Dengan Restoran* (Jakarta : Media Kita, 2007)
- c) Ayik Umar Said, *Perjalanan Hidup Saya* (Jakarta : Yayasan Pancur Siwah, 2004)
- d) Pemberitaan di surat kabar harian Sinar Harapan edisi 21 Desember 1983
- e) Pemberitaan di surat kabar harian Kompas edisi 16 Desember 1983
- f) Pemberitaan di surat kabar harian Kompas edisi 29 Januari 1984
- g) Pemberitaan di Majalah Tempo edisi 24 Maret 1984
<https://majalah-tempo.co/read/nasional/40162/sebuah-restoran-di-rue-de>

2) Sumber Audio Visual

- a) <https://youtu.be/ZOCZWvotOwU?si=CYYulD4s7oS5XH-Z>, Akun YouTube Indonesia in Paris (Kanal YouTube Resmi Kedutaan Besar Republik Indonesia di Prancis, “40 Tahun Restoran Indonesia di Prancis”).
- b) Film Dokumenter berjudul “*Restaurant Indonesia*”

3) Sumber Benda

- a) Bangunan *Restaurant Indonesia* di 12 Rue Vaugirard 75006 Paris, Metro Jalur 10 Stasiun Odeon, Jalur Metro 4 Stasiun Odeon.

b. Sumber Skunder

1) Sumber Tulisan

- a) Novel berjudul “Pulang” karya Leila S. Chudori.
Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2012

2) Sumber Website

- a) <https://suratdunia.com/2021/08/03/indonesia-restoran-indonesia-pertama-berdiri-di-prancis/>, website Surat Dunia dengan artikel berjudul “Indonesia, Restoran Indonesia Pertama Berdiri di Prancis”
- b) <https://19651966perpustakaanonline.wordpress.com/2023/08/13/buku-online-sobron-aidit-cerita-dari-tanah-pengasingan-intel-razzia-agustus-hingga-cerita-sekitar-resto-sastraeksil/> website buku online Sobron Aidit
- c) <https://superhalaman.wordpress.com/2007/11/13/a-umar-said-25-tahun-restoran-koperasi-indonesia-di-paris/>, website super halaman dengan artikel berjudul “A. Umar Said : 25 Tahun Restoran Koperasi Indonesia di Paris”

3) Sumber Visual

- a) <https://www.youtube.com/watch?v=nR3-LRuVhzI>, akun YouTube Farishad Latjuba, “Short Film : Klayaban”

2. Kritik

Setelah mengumpulkan berbagai sumber, langkah selanjutnya bagi penulis adalah melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan, tahap ini dikenal sebagai tahap kritik atau verifikasi. Pada

tahap ini, penulis berharap bahwa proses seleksi akan membantu dalam mengidentifikasi fakta-fakta sejarah. Proses kritik ini terdiri dari dua aspek utama, yaitu kritik eksternal yang fokus pada autentisitas atau keaslian sumber, dan kritik internal yang berkaitan dengan kredibilitas sumber tersebut. Dalam tahap ini, penulis akan fokus pada verifikasi sumber-sumber utama yang termasuk dalam kategori sumber primer, seperti buku-buku yang ditulis langsung oleh para pelaku sejarah dan juga arsip-arsip surat kabar terbitan tahun 1983-1984.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah proses yang dilakukan untuk memeriksa atau memastikan keaslian sumber atau autentisitas sumber. Pada kritik ekstern ini, hal yang ditekankan yaitu aspek-aspek luar sumber. Seperti kapan sumber ini dibuat, dimana sumber ini dibuat, siapa yang membuat sumber ini, bagaimana kertas yang digunakan apakah sesuai dengan zaman, bagaimana tintanya, gaya tulisannya, dan tanda tangannya.¹²

Selain itu, cara yang dilakukan agar mengetahui sumber itu autentik atau tidak yakni dengan mengajukan tiga pertanyaan. Pertama, apakah sumber itu sumber yang layak atau tidak. Pertanyaan kedua, apakah sumber itu asli atau turunan? Pertanyaan ketiga, apakah sumber itu utuh atau telah berubah? Adapun sumber-sumber tersebut meliputi :

- 1) JJ. Kusni, *Membela Martabat Diri dan Indonesia : Koperasi Restoran Indonesia di Paris* (Yogyakarta : Ombak, 2005)

Penulis memperoleh buku ini dari Perpustakaan Batu Api yang merupakan milik pribadi di Jatinangor. Buku ini memiliki kriteria yang membuatnya layak dijadikan sumber primer. Pertama, buku ini ditulis oleh salah satu

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*.

pendiri "*Restaurant Indonesia*" di Prancis dan memberikan wawasan langsung dari orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Selain itu, buku ini adalah cetakan pertama, menunjukkan bahwa informasi yang terdapat di dalamnya merupakan asli dan tidak dimodifikasi dari edisi sebelumnya. Dari segi fisik, buku ini masih dalam kondisi baik dan terawat. Hal ini terlihat dari penggunaan kertas warna putih, pelindung plastik mika pada bagian sampul, kualitas tinta yang baik, serta jumlah halaman yang lengkap dan mudah dibaca.

- 2) Sobron Aidit & Budi Kurniawan, *Melawan Dengan Restoran* (Jakarta : Media Kita, 2007)

Penulis mendapatkan buku ini dari Perpustakaan Batu Api yang merupakan milik pribadi di Jatinangor. Buku ini dianggap sebagai sumber primer karena langsung ditulis oleh salah satu pendiri "*Restaurant Indonesia*" di Prancis. Selain itu, buku ini adalah cetakan pertama, menunjukkan bahwa isinya merupakan informasi asli tanpa modifikasi dari edisi sebelumnya. Secara fisik, buku ini masih dalam kondisi baik, dilindungi oleh pelindung plastik mika pada sampulnya. Kualitas tinta yang digunakan juga baik, sehingga tulisan di dalamnya dapat dibaca dengan jelas. Halaman-halaman dalam buku ini juga masih lengkap..

- 3) Ayik Umar Said, *Perjalanan Hidup Saya* (Jakarta : Yayasan Pancur Siwah, 2004)

Penulis memperoleh buku ini dari situs Perpustakaan Online Genosida 1965-1966 dalam format PDF. Meskipun dalam bentuk digital, buku ini masih utuh tanpa bagian yang hilang atau tidak terbaca. Buku ini dianggap sebagai sumber primer karena langsung ditulis oleh salah satu pendiri "*Restaurant Indonesia*" di Prancis.

- 4) Surat kabar harian Sinar Harapan edisi 21 Desember 1983. Surat kabar harian sinar harapan ini penulis dapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Salemba. Kondisi surat kabar harian ini masih cukup baik, walaupun kertasnya sudah kekuningan dan rapuh, tapi tulisan surat kabar harian ini masih sangat baik dan dapat dibaca dengan jelas. Surat kabar harian ini juga asli yang bukan salinan, yang mana dapat kita lihat dari tanggal dan tahun penerbitannya sesuai dengan informasi bahwa surat kabar harian sinar harapan ini diterbitkan setiap hari. Surat kabar harian ini juga belum berubah karena surat kabar harian ini ini dirawat dan dijaga di Perpustakaan RI Salemba dengan baik.
- 5) Surat kabar harian Kompas edisi 16 Desember 1983. Penulis memperoleh salinan surat kabar ini melalui Kompas.data yang diakses oleh bagian Surat Kabar Langka dari Perpustakaan Nasional RI Salemba. Meskipun dalam bentuk foto scan, surat kabar ini masih dapat dibaca dengan jelas. Karena edisi dan isinya sesuai dengan topik yang akan diteliti, surat kabar ini dianggap sebagai sumber primer yang layak untuk digunakan dalam penelitian.
- 6) Surat kabar harian Kompas edisi 29 Januari 1984. Penulis memperoleh salinan surat kabar ini melalui Kompas.data yang diakses oleh bagian Surat Kabar Langka dari Perpustakaan Nasional RI Salemba. Meskipun dalam bentuk foto scan, surat kabar ini masih dapat dibaca dengan jelas. Karena edisi dan isinya sesuai dengan topik yang akan diteliti, surat kabar ini dianggap sebagai sumber primer yang layak untuk digunakan dalam penelitian.

- 7) Majalah Tempo edisi 24 Maret 1984

<https://majalah.tempo.co/read/nasional/40162/sebuah-restoran-di-rue-de>

Penulis mendapatkan salinan majalah ini dari situs resmi Majalah Tempo. Tulisan dalam majalah tersebut masih lengkap dan mudah dibaca karena telah didigitalisasi. Majalah ini dianggap sebagai sumber primer yang layak karena edisi dan isi pembahasannya sesuai dengan topik yang akan diteliti pada tahun 1984.

- 8) [https://youtu.be/ZOCZWvotOwU?si=CYYulD4s7oS5XH](https://youtu.be/ZOCZWvotOwU?si=CYYulD4s7oS5XH-Z)

[-Z](https://youtu.be/ZOCZWvotOwU?si=CYYulD4s7oS5XH-Z), Akun YouTube Indonesia in Paris (Kanal YouTube Resmi Kedutaan Besar Republik Indonesia di Prancis, “40 Tahun Restoran Indonesia di Prancis”).

Link ini penulis dapatkan dari akun YouTube resmi milik Kedutaan Besar Republik Indonesia di Prancis. Link ini diunggah pada 23 Desember 2022.

- 9) Film dokumenter yang berjudul “*Restaurant Indonesia*”.

Penulis memperoleh film dokumenter ini dari Perpustakaan Batu Api di Jatinangor. Film ini dianggap sebagai sumber primer karena berisi wawancara dengan para pelaku sejarah dan mengambil latar belakang langsung di restoran mereka di Prancis. Dengan demikian, film ini memberikan sudut pandang langsung dari orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut, menjadikannya sumber yang sangat berharga untuk penelitian.

- 10) Bangunan *Restaurant Indonesia* di 12 Rue Vaugirard 75006 Paris, Metro Jalur 10 Stasiun Odeon, Jalur Metro 4 Stasiun Odeon. Bangunan restoran ini dapat dijadikan sumber primer karena bangunan ini merupakan tempat terjadinya peristiwa tersebut. Bangunan restoran ini

penulis dapatkan dari Arsip Foto di akun instagram milik restoran tersebut.

b. Kritik Intern

Kritik intern ialah proses kritik terhadap sumber sejarah biasa atau disebut juga dengan pengujian kredibilitas sumber. Dalam arti lain, apakah sumber ini dapat dipercaya atau tidak. Diantaranya adalah :

- 1) JJ. Kusni, *Membela Martabat Diri dan Indonesia : Koperasi Restoran Indonesia di Paris* (Yogyakarta : Ombak, 2005)

Dalam penelitian ini, buku ini dianggap sebagai sumber primer yang dapat dipercaya karena ditulis langsung oleh JJ. Kusni, salah satu pendiri *Restaurant Indonesia*. Buku ini memberikan cerita yang sangat detail mengenai perjalanan restoran tersebut. Dengan demikian, buku ini menjadi sumber yang berharga untuk mendapatkan informasi tentang sejarah dan pengalaman langsung dari salah satu tokoh kunci dalam pendirian restoran tersebut.

- 2) Sobron Aidit & Budi Kurniawan, *Melawan Dengan Restoran* (Jakarta : Media Kita, 2007)

Dalam penelitian ini, buku ini dianggap sebagai sumber primer yang dapat dipercaya karena merupakan karya asli dari Sobron Aidit, salah satu tokoh pendiri Restoran Indonesia. Buku ini memberikan narasi mengenai perjalanan Restoran Indonesia di Prancis. Dengan demikian, buku ini menjadi sumber informasi yang berharga untuk memahami sejarah dan pengalaman langsung dari salah satu pendiri Restoran Indonesia.

- 3) Ayik Umar Said, *Perjalanan Hidup Saya* (Jakarta : Yayasan Pancur Siwah, 2004)

Dalam penelitian ini, buku ini dianggap sebagai sumber primer yang dapat dipercaya karena ditulis langsung oleh Ayik Umar Said, salah satu tokoh pendiri Restoran Indonesia. Buku ini mengisahkan perjalanan hidupnya secara menyeluruh, termasuk pengalaman beliau dalam mendirikan restoran tersebut. Keterkaitan buku ini dengan penelitian saya terletak pada narasi perjalanan Ayik Umar Said dalam mendirikan Restoran Indonesia, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

- 4) Surat kabar harian Sinar Harapan edisi 21 Desember 1983. Surat kabar harian ini dapat dipercaya sebagai sumber primer karena surat kabar tersebut merupakan surat kabar yang diterbitkan langsung oleh kantor surat kabar sinar harapan. Surat kabar harian ini juga dapat dipercaya karena tahun terbit sesuai dengan tahun yang penulis butuhkan ialah tahun 1983. Didalamnya terdapat berita mengenai Restoran Indonesia.
- 5) Surat kabar harian Kompas edisi 16 Desember 1983. Surat kabar harian ini dapat dipercaya sebagai bantu dalam sumber primer karena surat kabar tersebut merupakan surat kabar yang diterbitkan langsung oleh kantor surat kabar harian Kompas. Walaupun sudah dalam bentuk foto scan, tapi surat kabar ini juga penulis dapatkan dari website resmi Kompas.data. Surat kabar harian ini juga dapat dipercaya karena tahun terbit sesuai dengan tahun yang penulis butuhkan ialah tahun 1983. Didalamnya terdapat berita mengenai Restoran Indonesia.
- 6) Surat kabar harian Kompas edisi 29 Januari 1984. Surat kabar harian ini dapat dipercaya sebagai bantu dalam sumber primer karena surat kabar tersebut merupakan surat kabar yang diterbitkan langsung oleh kantor surat

kabar harian Kompas. Walaupun sudah dalam bentuk foto scan, tapi surat kabar ini juga penulis dapatkan dari website resmi Kompas.data. Surat kabar harian ini juga dapat dipercaya karena tahun terbit sesuai dengan tahun yang penulis butuhkan ialah tahun 1983. Didalamnya terdapat berita mengenai Restoran Indonesia.

- 7) Majalah tempo edisi 24 Maret 1984. Majalah ini dapat dipercaya sebagai sumber primer karena majalah ini merupakan majalah yang diterbitkan langsung oleh kantor majalah tempo. Majalah ini juga dapat dipercaya karena tahun terbit sesuai dengan tahun yang penulis butuhkan ialah tahun 1984. Didalam majalah ini terdapat salah satu pemberitaan mengenai Restoran Indonesia.
- 8) <https://youtu.be/ZOCZWvotOwU?si=CYYulD4s7oS5XH-Z>, Akun YouTube Indonesia in Paris (Kanal YouTube Resmi Kedutaan Besar Republik Indonesia di Prancis, “40 Tahun Restoran Indonesia di Prancis”. Akun YouTube ini dapat dijadikan sumber primer karena akun ini merupakan akun resmi dari Kedutaan Besar Republik Indonesia di Prancis. Video ini berisikan tentang kondisi dan suasana restoran Indonesia di Prancis ketika sudah berumur 40 tahun. Narasumber didalam video ini ialah Nita Aidit yang merupakan anak dari Sobron Aidit. Dimana beliau juga termasuk pelaku sejarah yang sezaman. Video ini berdurasi sepanjang 03.30 menit.
- 9) Film Dokumenter *Restaurant Indonesia*. Film dokumenter ini dapat dijadikan sumber primer karena film ini membahas mengenai seputar *Restaurant Indonesia* yang narasumber nya berasal dari para pelaku sejarah yang sezaman pada tahun 1982. Para narasumber

ini juga merupakan orang-orang yang berperan besar dalam pembangunan restoran Indonesia ini.

- 10) Bangunan *Restaurant Indonesia* di 12 Rue Vaugirard 75006 Paris, Metro Jalur 10 Stasiun Odeon, Jalur Metro 4 Stasiun Odeon. Bangunan restoran ini dapat dijadikan sumber primer karena bangunan ini merupakan tempat terjadinya peristiwa tersebut. Bangunan restoran ini penulis dapatkan dari Arsip Foto di akun Instagram milik restoran tersebut.

3. Interpretasi

Setelah melakukan tahap kritik sumber atau verifikasi, selanjutnya ialah tahap interpretasi. Tahapan interpretasi merupakan tahapan menafsirkan sumber, tahapan ini juga merupakan bidang subyektifitas karena pada tahap ini akan banyak sekali tafsiran-tafsiran mengenai suatu peristiwa dengan berbagai model penafsiran yang menjadikan sejarah semakin relatif¹³. Tahap interpretasi ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu interpretasi sintesis dan interpretasi analisis. Interpretasi analisis berarti menguraikan fakta satu per satu. Sedangkan interpretasi sintesis adalah mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta tersebut. Tujuan dari tahap ini ialah untuk merangkai dan menghubungkan antara satu fakta dengan fakta yang lainnya kemudian dinarasikan.

Dalam interpretasi ini, penulis menggunakan teori *Challenge and Response* oleh Arnold J. Toynbee sebagai alat bantu dalam menganalisis dan mensitesiskan sumber-sumber yang ada. Menurut Arnold J. Toynbee, Menurut Arnold J. Toynbee, perkembangan sebuah peradaban tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis atau geografis secara terpisah. Sebaliknya, peradaban terbentuk melalui interaksi kompleks antara manusia dan lingkungannya. Toynbee berpendapat bahwa kebudayaan muncul karena

¹³ Kuntowijoyo.

adanya tantangan yang dihadapi manusia dan respon yang diberikan terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁴ eori

Dalam konteks penelitian mengenai Sejarah Pendirian Dan Perkembangan *Restaurant Indonesia* Di Prancis Tahun 1982-1984, terlihat bahwa para pengusaha restoran menghadapi tantangan yang signifikan. Mereka tidak dapat kembali ke tanah air dan menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan di lingkungan yang baru.

Tantangan ini mendorong mereka untuk merespons dengan mendirikan bisnis restoran sebagai cara untuk bertahan dan sukses di Prancis. Pendirian restoran tidak hanya menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, tetapi juga sebagai wadah untuk mempertahankan identitas budaya mereka serta memperkenalkan kuliner Indonesia kepada masyarakat Prancis. Respon ini tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap kondisi lingkungan yang baru, tetapi juga sebagai bentuk inovasi dan kreativitas dalam mengatasi hambatan yang dihadapi.

Dengan demikian, teori Challenge and Response Toynbee dapat memberikan pandangan yang dalam mengenai motivasi di balik perkembangan industri restoran Indonesia di Prancis pada periode tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana interaksi antara tantangan eksternal dan respons internal dari individu atau kelompok dapat membentuk dinamika perubahan dan pertumbuhan dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya.

4. Historiografi

Setelah melakukan tahap heuristik, kritik, dan interpretasi, tahap selanjutnya adalah tahap historiografi atau tahap penulisan sejarah. Tahap ini merupakan aktivitas menuliskan kembali supaya menjadi susunan laporan penelitian yang tersusun. Dalam tahapan ini, penulis membaginya ke dalam empat bagian.

Bagian pertama atau Bab I adalah Pendahuluan. Di dalamnya penulis membahas mengenai Latar Belakang Masalah; Rumusan Masalah;

¹⁴ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, h. 158.

Tujuan Penelitian; Kajian Pustaka; serta Langkah-Langkah Penelitian yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Bab II dalam penelitian ini akan membahas bagaimana sejarah pendirian *Restaurant Indonesia* di Prancis tahun 1982. Pembahasan akan dilakukan mengenai kondisi eksil Indonesia di Prancis. Apa latar belakang yang mempengaruhi adanya eksil ini, kemudian bagaimana mereka bisa memasuki wilayah tersebut dan akhirnya mendirikan sebuah restoran Indonesia pertama di Prancis. Kemudian selanjutnya akan membahas sejarah pendirian *Restaurant Indonesia* di Prancis.

Bab III yang merupakan inti dari penelitian ini akan membahas perkembangan *Restaurant Indonesia* di Prancis tahun 1982-1984. Yang pertama ialah perkembangan usaha diantaranya perkembangan kepemimpinan, perkembangan menu, perkembangan pegawai, perkembangan pelanggan. Kemudian yang kedua ialah kontribusi *Restaurant Indonesia* dalam memperkenalkan bahasa dan kesenian Indonesia. yang ketiga ialah ancaman apa saja yang dialami di *Restaurant Indonesia*. Yang terakhir ialah bahwa restoran bukan sebagai tempat politik.

Bagian keempat atau Bab IV adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran atas apa yang telah dituliskan pada bab- bab sebelumnya.